

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kelahiran seorang anak merupakan harapan setiap pasangan suami istri. Saat hadirnya sang buah hati, status pasangan suami istri akan bertambah menjadi sepasang orang tua. Dalam hal ini, orang tua merupakan pendidik sepengasuhan yang tentunya mempunyai peranan penting dalam dunia pendidikan anak. Tidak hanya dalam pendidikan, orang tua juga berperan pada proses pengasuhan. Setiap orang tua tentu mempunyai teknik pengasuhan yang berbeda tergantung kepada status sosial, kebiasaan dan juga budaya tempat keluarga itu tinggal (Syamsu, 2007) Salah satu aspek penting antara orang tua dengan anak adalah pola asuh. Pola asuh orang tua merupakan perilaku yang diterapkan pada anak secara konsisten, pembentukan karakter anak menjadi sesuatu hal yang fundamental dan merupakan dasar bagi perkembangan emosional juga sosial anak (Hurlock, 1978) Dalam hal ini, pola asuh mempunyai tujuan untuk mempertahankan serta meningkatkan perkembangan fisik, mental, kesehatan dan untuk memfasilitasi anak dalam mengembangkan kemampuan (Baumrind, 1991). Pola asuh yang baik harus bisa menunjang perkembangan mental, sosial, psikologis karena hal ini sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak setelah ia menginjak masa remaja (Hurlock, 1978) Pola pengasuhan yang buruk dari orang tua akan membentuk pola perilaku yang negative juga orang tua akan mendominasi kehidupan anak seperti mencelakakan anak, menimbulkan luka fisik juga psikis yang membuat anak trauma, sebab itulah urgensitas pola pengasuhan terhadap perkembangan ini tidak bisa dianggap enteng dan sederhana (Dunham, Dermer & Carlson, 2011). Direktur Rehabilitasi Anak Kementerian Sosial RI, Nahar (2017) menyatakan bahwa yang menjadi permasalahan bagi anak dapat terjadi dari berbagai aspek, hal itu menyebabkan peran keluarga menjadi sangat penting dalam membentuk kepribadian anak.

Di Indonesia, 4 dari 100 anak usia dini mendapatkan pola pengasuhan yang tidak layak juga hampir 3 dari 4 anak mengalami kekerasan secara fisik maupun psikologis yang didapatkan dari kedua orang tua. Tidak hanya itu, seperempat anak di dunia berusia di bawah 5 tahun yang tinggal bersama ibu yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga juga mendapatkan pola pengasuhan yang tidak layak. Pada tahun 2020, Badan Pusat Statistik (BPS) melakukan Survei Sosial ekonomi (Susenas) menyebut sebanyak 3,73 % bayi dibawah lima tahun (balita) pernah mendapatkan pola pengasuhan yang tidak layak. Data hasil Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) 2021 menyatakan 4 dari 10 anak perempuan yang berusia 13-17 tahun dan juga 3 dari 10 anak laki-laki pernah mengalami kekerasan dalam berbagai bentuk sepanjang hidupnya. Data di bulan februari 2020 menyatakan bahwa terdapat 2.784 kasus kekerasan yang terjadi terhadap anak juga sekitar 100 orang anak yang masuk rehabilitasi dalam setiap tahunnya di Jakarta. Secara keseluruhan di Indonesia, terdapat sekitar 3.200 orang anak yang harus direhabilitasi, tidak hanya diperuntukan kepada anak yang menjadi korban tetapi rehabilitasi ini diperuntukan pula kepada anak yang menjadi pelaku pelanggaran hukum. Data terbaru dari WHO, UNESCO dan UNICEF tahun 2020, sekitar satu miliar atau separuh total populasi anak yang ada di dunia mengalami kekerasan fisik, kekerasan seksual, kekerasan psikologis, disabilitas, dan bahkan sampai meninggal dunia. Di Indonesia, 15 dari 24 provinsi memiliki pola pengasuhan di bawah rata-rata. Padahal, telah diatur dalam Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 yang mengamanatkan bahwa setiap orang tua berhak memberikan pengasuhan yang layak untuk anaknya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hestiana & Sholichah (2020) mengungkapkan fakta bahwa di Indonesia, anak-anak cenderung dibesarkan dengan segala keterbatasan sosial dan cenderung masih menggunakan pola pengasuhan tradisional yang membatasi anak dalam beradaptasi di era modern. Dilansir dari situs kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA, 2023) Kekerasan terhadap anak

khususnya di usia remaja terus terjadi di Indonesia, hal ini tentu harus menjadi tanggung jawab bersama di semua elemen pemerintahan dan juga masyarakat. Tidak hanya itu, berdasarkan data Simfoni PPA (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak) Pada tahun 2019 saat pandemi COVID-19 melanda Indonesia, terjadi kenaikan angka kekerasan yang tercatat 11.057 kasus dan meningkat pada tahun 2020 menjadi sekitar 11.278 kasus dan pada tahun 2021 meningkat drastis di angka 14.517 kasus. Menurut Hurlock (dalam Sunarty 2016) Pola asuh orang tua merupakan metode disiplin yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya, kualitas dari pola asuh yang baik yaitu mampu mengawasi semua aktivitas yang dilakukan oleh anak, melakukan pengarahan dan juga bimbingan yang akan membantu anak pada saat menjalani fase kehidupan. Dalam hal ini, orang tua memiliki pola asuh yang berbeda disesuaikan dengan kondisi dan sifat tertentu, tetapi setiap orang tua tentunya mempunyai tanggung jawab yang sama atas pendidikan dan pengasuhan yang dipercayakan Allah SWT kepada mereka (Syamsu,2007)Gaya pengasuhan yang tepat dan suportif memungkinkan orang tua untuk membimbing anak dalam mengenali serta menetapkan tujuan hidup secara terarah. Secara psikologis, dukungan ini berkontribusi positif terhadap kemampuan penyesuaian diri anak yang lebih tinggi dalam menghadapi dinamika lingkungan sosialnya (Anisa, 2020). Setiap pendekatan pengasuhan berbeda dalam cara aturan, dukungan, dan kasih sayang diberikan. Ciri dari pola asuh otoriter yaitu pola pengasuhan orang tua yang memiliki kekuasaan dominan, jika anak tidak mematuhi aturan yang dibuat oleh orang tua akan mendapatkan hukuman, tidak mendengarkan pendapat anak dan anak dikontrol secara ketat. Pengasuhan otoriter ditandai dengan orang tua yang mengontrol, ketat, dan sering kali keras (Baumrind, 1991). Di sisi lain, Pola asuh permisif membiarkan anak bebas mengespresikan perasaan dan perilaku negatif, pengasuhan permisif memberikan kebebasan kepada anak-anak tanpa pengawasan yang memadai, yang sering kali menyebabkan disiplin yang lemah. Pola asuh *neglectful*, pada pola pengasuhan ini orang tua selalu mengabaikan

anak dan membiarkan ia tumbuh dengan sendirinya tanpa diberikan bimbingan (Santrock, 2019). Ketiga pola asuh di atas menunjukkan adanya keterkaitan dan ciri khas yang sama dengan *toxic parents* maka bisa dikatakan untuk pola asuh otoriter, permisif dan *neglectful* termasuk ke dalam pola asuh yang dikategorikan sebagai *toxic parenting* (Fellasari & Lestari, 2016). Secara etimologi, *toxic parenting* berasal dari kata “*toxic*” yang berarti beracun. Dalam konteks psikologi, *toxic parenting* adalah pola pengasuhan yang tidak sehat, dimana perilaku orang tua secara konsisten merusak harga diri, emosi dan juga perkembangan psikologis anak (Dunham, Dermer & Carlson, 2011). Berbeda dengan konflik sesekali, pola ini bersifat repetitive dan menciptakan luka emosional jangka panjang. Orang tua yang *toxic* gagal mengenali anak sebagai individu yang terpisah dan memiliki otonomi. Sebaliknya, mereka memandang anak sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan emosional atau ambisi pribadi mereka sendiri (Forward, 2002). Secara operasional, *toxic parenting* dideskripsikan sebagai kegagalan orang tua dalam memberikan lingkungan yang aman secara psikologis. Alih-alih menjadi pelindung, orang tua menjadi sumber stress utama yang menghambat kemandirian, merusak harga diri dan memicu gangguan kesehatan mental pada anak (Dunham, Dermer & Carlson 2011). Susan Forward dalam Grace & Dian (2021) mengatakan bahwa orang tua dapat dikategorikan kepada orang tua *toxic* yaitu mempunyai ciri-ciri, menganggap anak sebagai orang bodoh, orang tua melindungi anak secara berlebihan (*overprotektif*) dengan mengekang dan memberikan beban yang terlalu berat terhadap anak, menjadikan anak selalu merasa bersalah atas apapun yang mereka lakukan juga mengungkitnya berulang kali, mengucapkan kata yang mengakibatkan anak mempunyai rasa percaya diri yang rendah juga merasa tidak dihargai dan disayangi oleh kedua orang tua dan untuk ciri yang terakhir yaitu sebagian besar orang tua melakukan kekerasan terhadap anak ketika anak melakukan kesalahan (Forward, 2002).

Dampak yang terjadi jika remaja mengalami *toxic parenting* adalah remaja dapat mengalami berbagai permasalahan pada perkembangan psikososial maupun kesehatan mental. Anak menjadi sulit mengatur emosi, mudah marah, egois dan juga mengalami trauma yang mendalam (Dunham, Dermer, & Carlson, 2011). Anak cenderung takut berinteraksi dengan banyak orang, mengalami cemas berlebih, terlalu perfeksionis, tidak bisa mengambil keputusan dan tanggung jawab atas dirinya sendiri, Berbagai dampak negatif akan dialami oleh remaja apabila kebutuhan akan pengasuhan positif tidak terpenuhi. Hal ini dikarenakan masa remaja merupakan fase krusial dimana individu membutuhkan dukungan emosional yang stabil untuk menavigasi krisis identitas mereka (Erikson, 1950). .Ketidakhadiran pengasuhan yang suportif justru memicu timbulnya *psychological distress* atau tekanan psikologis yang berkepanjangan (Veit & Ware 1983).Santrock (2010) menyatakan bahwa masa remaja adalah periode transisi yang berawal dari usia 10 sampai 13 tahun dan akan berakhir di usia antara 18 sampai dengan 22 tahun dimana merupakan perkembangan dari masa kanak-kanak menjadi masa dewasa yang melibatkan perubahan kognitif, biologis dan juga sosioemosional pada anak. Masa remaja adalah masa dimana individu mengalami perubahan yang signifikan dari sisi intelektual yang khas, dalam menjalin hubungan sosial, perubahan biologis, psikoseksual,kognitif, moral, spriritual, bahasa, bakat dan psikososial yang sangat kompleks (Santrock,2010). Namun, keberadaan *toxic parenting* yang terjadi pada masa remaja terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap hambatan perkembangan psikosasioal serta penurunan kualitas Kesehatan mental individu. Tekanan emosional yang konsisten merusak proses pembentukan identitas remaja (Erikson, 1950) dan memicu munculnya *psychological distress* seperti kecemasan dan depresi (Veit & Ware, 1983). Pola asuh yang destruktif ini pada akhirnya merusak keseimbangan vital individu dalam menjalani fungsi kehidupannya (Meninger, 1963).

Erik Erikson (1950) melalui Teori Perkembangan Psikososial menekankan bahwa kepribadian manusia berkembang sepanjang hayat melalui delapan tahapan yang berurutan. Setiap tahapan tersebut menghadirkan krisis psikososial atau tantangan spesifik yang harus diselesaikan agar individu dapat mencapai kematangan psikologis dan membentuk identitas yang kuat. Kegagalan dalam menyelesaikan krisis pada satu tahap perkembangan dapat menghambat keberhasilan di tahap berikutnya, yang berpotensi menimbulkan masalah adaptasi sosial atau krisis identitas (Eriksosn, 1968). Pada masa remaja, tantangan utamanya adalah mencapai *identity vs role confusion*, di mana individu berusaha membangun jati diri yang unik agar dapat menjalin hubungan yang bermakna dengan lingkungannya (Orenstein & Lewis, 2022). Oleh karena itu, memahami dinamika psikososial ini sangat penting untuk mengidentifikasi akar permasalahan perilaku atau hambatan perkembangan yang dihadapi oleh subjek dalam penelitian ini Berdasarkan prinsip Epigenetik dari Erikson, setiap tahapan perkembangan memiliki urgensi waktunya sendiri dan saling berkaitan. Keberhasilan individu dalam membentuk identitas yang sehat sangat bergantung pada bagaimana lingkungan sosial seperti keluarga dan sekolah (Dunham, Dermer & Carlson, 2011). Erikson mengatakan psikososial berkaitan langsung dengan perkembangan yang diartikan bahwa setiap kehidupan seseorang dari awal kehidupan yaitu lahir sampai dengan akhir kehidupan yaitu mati sangat dipengaruhi oleh faktor sosial yang menjadikan seseorang secara fisik dan juga psikologis lebih matang daripada fase sebelumnya (Febriandari et al., 2016). Kesehatan mental manusia dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor internal dan juga faktor eksternal (Syamsu, 2007). Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam dirinya seperti sifat yang dimiliki, bakat yang ada di individu dan juga keturunan langsung yang tentunya sangat mempengaruhi kesehatan mental. Adapun faktor eksternal yaitu keluarga & lingkungan yang ada di luar diri seorang individu. Dalam hal ini tentunya *toxic parenting* merupakan faktor eksternal yang sangat berpengaruh terhadap kesehatan mental remaja.

Penelitian yang dilakukan Fahimeh (2012) pada remaja di Iran menyatakan bahwa pola asuh orang tua mempengaruhi kesehatan mental, harga diri dan juga kualitas hidup anak. Hasil studi tahun (2018) yang dimuat dalam *Indian Journal of Psychology Medicin* pola asuh sangat mempengaruhi karakter anak, ada beberapa pola asuh yang justru membuat anak rentan mengalami masalah kesehatan mental di kemudian hari dan akan merasa terkenan. Mengutip dari *Mental Health Foundation*, orang tua yang kondisi kesehatan mentalnya kurang baik tentunya akan mengalami kesulitan dalam menentukan pola asuh, akibatnya anak akan diurus dengan cara yang salah sehingga rentan mengalami gangguan emosi dan perilaku (Ariadi, 2019). Untuk melihat lebih lanjut maka peneliti melakukan studi awal menggunakan kuisisioner terbuka dan wawancara pada remaja di Desa Cijeler Kabupaten Sumedang. Teknik pengumpulan data menggunakan kuisisioner (angket) yang disebar secara daring (*Google Form*) dengan jumlah partisipan 30 orang dan wawancara dengan jumlah 5 orang partisipan. Hasil dari studi awal menyatakan bahwa hubungan antara orang tua dan anak sering kali mengalami distorsi emosional yang bermanifestasi dalam bentuk rasa takut serta jarak psikologis. Fenomena ini diperparah oleh minimnya kehadiran fisik dan emosional orang tua akibat tuntutan profesional, yang secara langsung menginduksi rasa kesepian dan keterasingan pada anak di lingkungan *domestic*. Tindakan represif, baik dalam bentuk kekerasan verbal maupun fisik, merefleksikan rendahnya empati dan pemahaman orang tua terhadap kebutuhan psikologis anak (Veit & Ware, 1983). Secara teoretis, paparan terhadap perilaku kasar ini menjadi stresor utama yang mengganggu stabilitas emosional anak, mengingat orang tua seharusnya berperan sebagai figur lekat (*attachment figure*) yang memberikan rasa aman (Hurlock, 1978). Meskipun upaya kontrol perilaku dilakukan melalui komunikasi langsung dan teguran edukatif, efektivitasnya sangat bergantung pada kualitas interaksi yang terbangun. Pola asuh yang cenderung restriktif atau tidak konsisten terbukti berkorelasi negatif terhadap pengembangan efikasi diri dan

kepercayaan diri anak, yang pada jangka panjang memicu mekanisme pertahanan diri berupa perasaan bersalah yang persisten saat terjadi konflik (Baumrind, 1991). Dalam mengelola tekanan emosional, anak cenderung mengadopsi mekanisme koping yang beragam, mulai dari tindakan introver seperti supresi emosi (memendam perasaan) dan isolasi diri, hingga mencari dukungan sosial pada figur yang dipercaya (Santrock, 2010). Pengalaman traumatik atau tidak menyenangkan dalam pola asuh ini secara signifikan membentuk pola manajemen emosi harian yang cenderung rapuh (Veit & Ware, 1983). Dampak sistemik dari pola asuh ini meluas hingga ke ranah kompetensi sosial. Anak yang tumbuh dalam lingkungan domestik yang tidak suportif cenderung mengalami krisis kepercayaan (*distrust*) terhadap orang lain, yang bermanifestasi pada perilaku menarik diri dari pergaulan luas (inklinasi sosial) serta ketergantungan yang selektif hanya pada lingkaran pertemanan yang sangat terbatas (Erikson, 1950). Hasil penelitian mengenai toxic parenting terhadap kesehatan mental menyatakan anak dengan *toxic parents* selalu msenyalahkan orang tua. Ketika terjadi masalah dalam hidup dan level terberatnya mengalami kecemasan, gangguan fisik dan depresi (Elza & Aulia, 2020). *Toxic Parents* dapat berpengaruh pada mental anak yang dapat menimbulkan guncangan jiwa karena pola pengasuhan orang tua yang kurang tepat dan perilaku *toxic parents*. *Toxic Parents* dapat berdampak negatif pada mental anak, karakter anak, psikologis anak sehingga dapat mengalami gangguan mental, fisik atau stress berkepanjangan (Veit & Ware, 1983). *Toxic parenting* dapat menyebabkan berbagai dampak negatif pada anak yaitu terganggunya proses pertumbuhan dan perkembangan sesuai usianya dan hilang semangat pada anak (Faradila & Aditya, 2023). Anak yang memiliki *toxic parents* biasanya akan bersikap rapuh, tidak percaya diri, merasa selalu salah ketika melakukan suatu hal, serta merasa dirinya tidak berguna akibat tidak pernah dihargai. Hal tersebut mengganggu proses tumbuh kembang anak dan menghilangkan karakter ceria yang seharusnya muncul pada anak. Tanda

yang dapat dilihat pada anak yang mengalami *toxic parenting* adalah sering terlihat murung, kondisi semacam ini akan terus dirasakan anak hingga mereka dewasa (Faradila & Aditya 2023). Dampak dari keluarga *toxic parents* sangatlah besar, anak yang tumbuh dari keluarga yang *toxic* mereka akan tumbuh menjadi dewasa yang tidak pernah bisa menghargai orang lain, mempunyai sifat yang kasar, keras (Ilza, 2024). Sifat-sifat seperti itu akan merugikan orang disekelilingnya. Maka itu sebabnya orang tua harus menghindari *toxic parenting* yang bisa merusak mental anak. Tidak sedikit anak yang depresi karena faktor orang tuanya, dengan keegoisan orang tua yang suka menekan, menghakimi dan membatasi anak itu sikap yang sering dilakukan orang tua yang *toxic* (Ilza, 2024). Hanya karena ingin mencapai kepuasan mereka terhadap anak, menjadikam anak untuk terus memenuhi keinginan orang tua tanpa memikirkan bagaimana kondisi psikologis anak (Dunham, Dermer & Carlson, 2011) Hasil penelitian mengenai *toxic parents* terhadap perkembangan psikososial remaja menyatakan bahwa adanya bentuk-bentuk perilaku pola asuh *toxic parents* dalam perkembangan psikososial remaja, dengan pola asuh yang tidak maksimal dan tidak menerapkan pola asuh yang benar mempengaruhi perkembangan psikososial (Ihnawah & Herawati, 2017). Perkembangan Psikososial anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Masalah psikososial mempengaruhi mental, perilaku, sosialisasi dan dapat mempengaruhi perilaku anak di lingkungan pertemanan (Erikson, 1950). Masalah psikososial terjadi karena adanya stressor psikososial dimana dalam hal ini adalah pola asuh (Veit & Ware, 1983). Hurlock (2010) Menyoroti bahwa kehidupan keluarga, gaya pengasuhan yang dialami anak-anak di rumah dan interaksi sosial positif di dalam keluarga merupakan faktor kunci dalam membentuk kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan eksternal seperti sekolah. Remaja membutuhkan ruang untuk mencoba berbagai peran guna menemukan jati diri.. Akibatnya, remaja mengalami kebingungan peran karena tidak mampu mengenali keinginan pribadinya (Erikson, 1950). Tidak hanya itu, pola asuh

yang ditandai dengan kritik desktruktif (*Comtemptous Parents*) menyebabkan remaja merasa tidak pernah cukup baik. Hal ini memicu rasa rendah diri (*inferiority*) yang mendalam. Jika krisis ini tidak teratasi, remaja akan sulit mencapai kemandirian dan cenderung menarik diri dari lingkungan sosial (Dunham & Dermer, 2011). *Toxic parenting* sering kali melibatkan kontrol berlebihan. Hal ini menghambat pencapaian otonomi (kemampuan mengambil keputusan sendiri). Remaja yang terus dikontrol akan tumbuh menjadi pribadi yang ragu – ragu dan selalu bergantung pada validasi orang lain. Erikson (1950) menekankan bahwa keberhasilan di tahap remaja menentukan keberhasilan di tahap dewasa muda (Orenstein & Lewis, 2022). Remaja yang terbiasa dengan relasi “beracun” di rumah cenderung memiliki *trust issues* atau kesulitan membangun hubungan emosional yang sehat dengan teman sebaya karena takut akan pengkhianatan atau kritik. Secara psikososial, tekanan terus-menerus ini meningkatkan distress psikologis. Berdasarkan kriteria Veit & Ware (1983), remaja korban *toxic parents* kehilangan kontrol emosional dan afek positif, yang merupakan indikator buruknya Kesehatan mental mereka (Prila & Suminar 2021). Berdasarkan uraian diatas , *toxic parenting* ini berpengaruh pada perkembangan psikososil dan kesehatan mental remaja, permasalahan psikososial tentunya akan mempengaruhi mental remaja karena hal ini berkaitan satu sama lain. Maka tujuan dilakukan penelitian ini adalah melihat pengaruh pengaruh *toxic parenting* terhadap perkembangan psikososial & kesehatan mental remaja yang perlu dikaji lagi lebih dalam.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan diatas yang telah tertulis dalam latar belakang masalah , dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh *toxic parenting* terhadap perkembangan psikososial pada remaja di desa cijeler?

2. Apakah terdapat pengaruh *toxic parenting* kesehatan mental terhadap remaja di desa cijeler?
3. Apakah terdapat pengaruh *toxic parenting* terhadap perkembangan psikososial dan kesehatan mental pada remaja di desa cijeler?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini dilakukan yaitu :

1. Untuk mengetahui pengaruh *toxic parenting* terhadap perkembangan psikososial remaja di desa cijeler.
2. Untuk mengetahui pengaruh *toxic parenting* terhadap kesehatan mental remaja di desa cijeler.
3. Untuk mengetahui pengaruh *toxic parenting* terhadap perkembangan psikososial dan kesehatan mental remaja di desa cijeler.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan uraian dari tujuan penelitian yang akan dicapai, diharapkan penelitian ini menghasilkan manfaat yang dapat dirasakan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah dalam perkembangan ilmu psikologi, khususnya pada bidang psikologi klinis dan psikologi sosial mengenai *toxic parenting*, perkembangan psikososial dan kesehatan mental. Selain itu, diharapkan penelitian ini menjadi wawasan tambahan untuk penelitian selanjutnya serta menjadi pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian yang berhubungan dengan *toxic parenting* serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.

Kegunaan praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak seperti bagi penulis, penelitian ini merupakan bagian dari proses belajar yang diharapkan akan menambah ilmu pengetahuan dan wawasan sehingga teori-teori yang telah dipelajari dapat diaplikasikan juga dibandingkan dengan kondisi sebenarnya di masyarakat. Bagi Orang tua, penelitian ini memiliki harapan untuk memberikan manfaat terhadap orang tua berupa, meningkatkan pemahaman orang tua mengenai penerapan terhadap pola asuh yang dijalankan dengan tepat, meningkatkan pemahaman orang tua mengenai pentingnya memperhatikan perkembangan psikososial dan kesehatan mental yang baik remaja, menumbuhkan keharmonisan antara orang tua dengan remaja dan menambah sumbang pemikiran tentang cara pengasuhan yang baik untuk remaja. Bagi Masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan kepada masyarakat untuk meningkatkan pemahaman mengenai dampak kekerasan fisik & psikis pada remaja dan bagaimana penerapan pola asuh yang baik bagi remaja.







uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG